**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya agar mampu menjalani kehidupannya secara baik dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecemasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan berperan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan manusia pancasila. Seluruh lembaga negara, bahkan semua warga negara turut bertanggung jawab untuk mewujudkannya terutama lembaga pendidikan atau sekolah yang merupakan lembaga khusus. Sekolah sebagai satuan pendidikan bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan keidupan bangsa dan berupaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan adanya seperangkat kurikulum yang menunjang untuk diberikan kepada anak didik dalam tingkat satuan pendidikan masing-masing seperti satuan pendidikan sekolah dasar, satuan pendidikan sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Beberapa hal pokok yang harus diperhatikan untuk keberhasilan pengajarannya adalah menetapkan tujuan yang hendak dicapai sesuai program pengajarannya, memilih prosedur isi pengajaran dan metode yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan, mendorong siswa berinteraksi dengan bahan pengajaran sesuai prinsip-prinsip belajar yang baik, mengevaluasi apa yang dibuat siswa sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditetapkannya.

Satu di antara beberapa mata pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada di dalam silabus baik tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi adalah matematika. Hal ini, sejalan dengan pernyataan bahwa matematika merupakan ratu dari segala ilmu pengetahuan. Kenyataan yang membuktikan bahwa semakin tinggi penguasaan matematika yang dimiliki suatu negara, semakin tinggi pula ilmu pengetahuan dan teknologi negara tersebut. Ada banyak alasan yang menjadikan pendidikan matematika sangat penting untuk dipelajari, selain karena ingin memahami konsep matematika dan berbagai hubungannya juga untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri dan mampu memecahkan masalah.

Ilmu matematika pada dasarnya merupakan salah satu pengetahuan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap bagian hidup manusia mengandung matematika. Faizi (2013: 70) mengatakan bahwa:

Anak-anak yang belajar matematika membutuhkan pengalaman yang tepat agar bisa menghargai kenyataan bahwa matematika adalah aktivitas manusia sehari-hari yang penting untuk kehidupan manusia saat ini dan masa depan.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk mata pelajaran matematika SD/MI menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika di SD adalah:

Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi, dan inkonsistensi; mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba; mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, tulisan, grafik, peta, dan diagram.

Salah satu keterampilan dasar matematika yang perlu dikuasai oleh siswa adalah berhitung. Sebelum dikenal dengan istilah matematika, pelajaran ini disebut pelajaran berhitung. Pembelajaran matematika ditekankan pada empat kemampuan berhitung dasar, yaitu kemampuan berhitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Namun, yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah kemampuan berhitung perkalian.

Selama ini, pelajaran berhitung perkalian masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa serta proses pembelajaran terkait materi ini yang kadang kurang menyenangkan, membosankan, menakutkan dan sebagainya. Anggapan ini menyebabkan mereka semakin takut dan tidak suka untuk belajar matematika. Sikap ini yang menyebabkan anak tidak menguasai konsep perkalian dan kemampuan berhitung perkalian siswa menjadi rendah. Dampak jangka panjangnya mereka semakin tidak menyukai pelajaran matematika, sehingga hasil belajar matematika siswa akan semakin rendah.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan observasi yang dilakukan peneliti di kelas IVB SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada bulan februari tahun 2016 siswa mengalami kesulitan dalam berhitung perkalian. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi perkalian dan kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang mengandung perkalian. Hal ini terbukti dari hasil tes awal yang diberikan oleh peneliti kepada siswa kelas IVB SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam materi perkalian, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Dari 27 siswa kelas IVB SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang mendapatkan nilai KKM ≥75 hanya 8 siswa, sedangkan 19 siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian yang telah dilakukan terkait proses belajar mengajar, terlihat suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan karena penggunaan metode ataupun model pembelajaran yang kurang bervariasi. Padahal dengan adanya model atau metode yang bervariasi akan membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peneliti juga melihat masih banyak siswa yang kurang teliti dalam berhitung perkalian karena metode yang digunakan adalah penjumlahan berulang, padahal diperlukan waktu yang cukup lama serta ketelitian siswa untuk melakukan penjumlahan berkali-kali. Metode lain yang juga digunakan siswa adalah dengan cara menghafal perkalian. Akibatnya, siswa menjadi terbebani, kurang tertarik dan malas untuk mempelajari perkalian. Berdasarkan data tersebut, peneliti membuat kesimpulan bahwa hal itu menjadi penyebab rendahnya kemampuan berhitung perkalian siswa dan untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa, salah satunya dengan menerapkan suatu metode yang mampu membuat siswa mudah memahami perkalian, menyenangkan dan semangat dalam belajar.

Cara mengajar guru dan cara siswa menerima pelajaran bisa mempengaruhi mutu pendidikan. Poerwati (Anisah: 2015) mengatakan bahwa:

Belakangan ini banyak gunjingan, bahwa mutu pendidikan anak di sekolah menurun. Pemahaman anak terhadap berbagai pelajaran yang diajarkan sangatlah kurang dari tampaknya dan tidak mencerminkan semangat yang menggebu. Di pihak lain para siswa dijejali banyak aturan-aturan dan materi sehingga pelajaran di sekolah semakin bertambah.

Pandangan ini dapat diubah dengan menggunakan berbagai variasi mengajar dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan berhitung siswa dalam perkalian adalah dengan menggunakan metode jarimatika. Jarimatika merupakan salah satu metode berhitung yang memanfaatkan jari tangan sebagai media berhitungnya. Jarimatika sebagai media berhitung mempunyai beberapa kelebihan, yaitu: mudah dipelajari dan menyenangkan karena hanya menggunakan jari tangan sehingga siswa seolah bermain dengan mengotak-atik jari tangannya, memberikan visualisasi proses berhitung, tidak membebani otak siswa, praktis dan efisien.

Wulandari (2013: 15) mengatakan bahwa “alasan metode ini disebut jarimatika karena kita akan memanfaatkan jari-jari tangan sebagi alat bantu untuk proses berhitung”. Metode ini juga tidak hanya diterapkan oleh guru di kelas, tetapi juga sangat cocok diterapkan oleh orang tua siswa di rumah dalam membantu anaknya belajar. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung perkalian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Jarimatika untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IVB SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode jarimatika untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa pada mata pelajaran matematika kelas IVB SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode jarimatika dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas IVB SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**
3. Bagi Akademis/Lembaga pendidikan menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan sekolah dasar.
4. Melalui penelitian ini diharapkan guru memiliki pengetahuan tentang metode jarimatika, sebagai salah satu metode pembelajaran yang inovatif di SD.
5. Bagi peneliti lain, diharapkan sebagai sumber referensi dan perbandingan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian serupa.
6. **Manfaat Praktis**
7. Bagi Siswa
8. Meningkatkan kemampuan berhitung pada konsep perkalian.
9. Memudahkan siswa menghitung perkalian dengan menggunakan alat yang merupakan bagian tubuhnya sendiri.
10. Belajar menjadi lebih menyenangkan.
11. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
12. Bagi Guru
13. Guru lebih terampil menggunakan jarimatika dalam pembelajaran.
14. Sebagai alternatif metode yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.
15. Meringankan beban guru karena tidak perlu membawa alat peraga untuk memudahkan siswa menghitung perkalian.
16. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan sekolah.